

## FUNGSI QASAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap QS. al-Dukha)

Vivi Indra Sari

mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bone  
[indrasarivivi@gmail.com](mailto:indrasarivivi@gmail.com)

Bunyamin

IAIN Bone

[bunyamin@gmail.com](mailto:bunyamin@gmail.com)

Abdul Kallang

IAIN Bone

[kallang@gmail.com](mailto:kallang@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses the function of Qasam in the Koran (study of QS. al-D{uh{a}). This research is a type of library research, where the data collection method uses searching and reviewing library materials, especially the Al-Qur'an and tafsir books as primary data, and other literature. The results of this research explain that oaths in the Koran are used to eliminate doubts, cancel doubts, uphold arguments, emphasize news, and pledge the law. An oath in the connotation of the language of the Koran is called qasam. In QS. al-D{uh{a Allah swears by two times, namely by duha time (when the sun rises a fraction) and by night when it is quiet. In QS. al-D{uh{a Allah swore to eliminate the doubts of the Prophet Muhammad saw., to cancel the doubts of the unbelievers that Muhammad saw. God has abandoned him. The form of qasam in QS. al-D{uh{a, the scholars differ in interpreting the concept of Allah's oath with duha time.*

**Keywords:** *Qasam, al-Qur'an, al-D{uh{a}*

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang Fungsi *Qasam* dalam al-Qur'an (studi terhadap QS. al- D{uh{a}). Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yang metode pengumpulan datanya menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan- bahan pustaka terutama al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sumpah dalam al-Qur'an digunakan untuk menghilangkan keraguan, membatalkan syubhat, menegakkan argumentasi, menekankan berita, dan mengikrarkan hukum. Sumpah dalam konotasi bahasa al-Qur'an disebut *qasam*. Dalam QS. al-D{uh{a Allah bersumpah dengan dua waktu yakni demi waktu duha (waktu matahari naik sepenggalan) dan demi malam apabila telah sunyi. Dalam QS. al-D{uh{a Allah bersumpah guna untuk menghilangkan keraguan Nabi Muhammad saw., membatalkan syubhat orang kafir bahwa Muhammad saw. telah ditinggalkan tuhaninya. Wujud *qasam* dalam QS. al-D{uh{a, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan konsep sumpah Allah dengan waktu duha.

**Kata Kunci:** *Qasam, al-Qur'an, al- D{uh{a}*

## PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an, Allah seringkali bersumpah dengan nama-nama sebagian makhluk-Nya. Tak jarang Allah menjadikan sumpah sebagai *fawa>tih al-suwar* (pembuka surah). Dalam al-Qur'an ditemukan 15 surah yang diawali dengan kata sumpah, di antaranya: al-Ti>n, al-D{uh{a>, al-Ta>riq, al-Sa>ffa>t, al-Za>riya>t, al-Tu>r, al-Najm, al-Mursala>t, al-Na>zi'a>t, al-Buru>j, al-Fajr, al-Syams, al-Lail, al-'A>diya>t, dan al-'As{r. Allah bersumpah menggunakan nama makhluk-Nya karena Allah hendak memberi isyarat bahwa sesuatu yang menjadi sumpah-Nya itu adalah hal penting. Salah satu makhluk yang Allah bersumpah dengannya adalah waktu.

Waktu adalah seluruh rangkaian saat, baik yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an, makna waktu tidak hanya menggunakan kata waktu saja akan tetapi menggunakan banyak term, di antaranya adalah *wa al-d{uh{a>*. Kata (الضحي) *al-D{uh{a>* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai (ضاحية) *d{a>h{iyah*. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai (ضوية) *d{ah{iyah*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai (ضواحي) *d{awa>h{i*. Seseorang yang berjemur di panas matahari atau terkena sengatannya digambarkan dengan kata (ضحي فلان) *d{ah{a> fula>n*.<sup>2</sup>

Waktu *d{uh{a>* yaitu waktu ketika matahari naik sepenggalan. Waktu *d{uh{a>* merupakan waktu yang spesial sampai Allah swt. bersumpah atas nama waktu duha dan waktu duha ini menjadi salah satu nama dari nama surat dalam al-Qur'an yakni surah al-D{uh{ā. Surah al-D{uh{ā terdiri dari 11 ayat, termasuk surah Makiyyah diturunkan sesudah surah al-Fajr. Surah ini berada pada urutan nomor surah ke-93. Nama *d{uh{a>* diambil dari kata al-D{uh{ā yang terdapat pada ayat pertama, artinya, "ketika matahari naik sepenggalan." Adapun pokok isi dari surah al-D{uh{ā berisi bantahan terhadap persangkaan kaum musyrikin Mekkah dulu bahwa Allah meninggalkan Nabi Muhammad saw. dan membenci beliau. Masalah kapan dan kepada siapa Allah menurunkan wahyu-Nya, itu adalah wewenang-Nya kepada Nabi Muhammad saw., supaya beliau bersabar hati. Allah kemudian memberikan perintah-perintah-Nya untuk beliau laksanakan, khususnya perhatian pada anak yatim dan orang miskin.<sup>3</sup>

Keistimewaan waktu *d{uh{a>* juga disertakan oleh Allah swt. akan hukum *takli>fi>* bagi umat Nabi Muhammad saw. yakni kesunnahan melaksanakan salat di waktu *d{uh{a>* (salat sunnah *d{uh{a>*). Dinamakan salat *d{uh{a>* karena salat ini dikerjakan dipagi hari yakni ketika matahari mulai meninggi. Banyak di antara manusia yang meyakini bahwa salat *d{uh{a>* dapat melancarkan rezeki, dalam perspektif medis pun salat *d{uh{a>* memiliki keistimewaan yakni dapat mengurangi stress. Hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan salat *d{uh{a>* dipagi hari di mana tubuh manusia membutuhkan energi untuk menyongsong aktivitas di siang hingga malam hari. Gerakan salat dapat

---

<sup>1</sup>Khoirul Anam, *Waktu dalam Perspektif al-Qur'an pada Ayat-Ayat Qasam*, Jurnal Ulul Albab, Vol. 8, No. 2, 2007, h. 225.

<sup>3</sup>Muhammad Andri Setiawan, Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Resiliensi dalam Perspektif Surah Ad-dhuha*, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 4, No. 1 2018, h. 42.

meregangkan otot. Dengan gerakan-gerakan pada salat *d{uh{a}* kita dinilai telah bersedekah terhadap persendian kita. hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. (رواه مسلم)<sup>4</sup>

Artinya:

*Dari Abi Dzar dari Nabi Saw., sesungguhnya beliau bersabda: Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan salat duha sebanyak 2 raka'at.*

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan menganalisis tentang sumpah Allah dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Dengan ini, penulis mengangkat judul yaitu "Fungsi *Qasam* dalam al-Qur'an (studi terhadap QS al-D{uh{ā}).

## LITERATURE RIVIEW

*Qasam* berasal dari bahasa Arab قسم yang artinya sumpah.<sup>5</sup> Sumpah dalam KBBI adalah pernyataan yang diungkapkan secara resmi dengan bersaksi atas nama Tuhan atau terhadap sesuatu yang dianggap suci, guna menguatkan, meyakinkan, dan kesungguhan informasi yang dinyatakan.<sup>6</sup> Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberi penegasan akan sebuah pernyataan. Penegasan itu berbentuk pernyataan *qasam* (sumpah) yang langsung difirmankan oleh Allah swt. Sumpah dalam konotasi bahasa al-Qur'an disebut *qasam*.<sup>7</sup> Tujuan sumpah adalah sebagai berikut.

1. Melahirkan tekad untuk melakukan sesuatu tugas (perbuatan baik) dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, misalnya sumpah jabatan presiden, gubernur, bupati, dan anggota DPR.
2. Untuk membuktikan bahwa yang bersumpah sesungguhnya berada di pihak yang benar. Sumpah inilah yang dilakukan di pengadilan.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk pengukuhan yang digunakan al-Qur'an adalah apa yang dinamai *Qasam*. Kata ini digunakan dalam arti sumpah, yakni sumpah yang minimal oleh pengucapnya dinilai sebagai

<sup>4</sup>Al-Imam Muslim bin al-Hajja>j, *S{ah{i>h Muslim*, (Cet. II; Beirut: Da>r al-Kutub al-'ilmiyah, 2008), h. 403. {

<sup>5</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h.341.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1102

<sup>7</sup>Amir, *Qasam dalam Al-Qur'an (suatu tinjauan uslub nahwiyyah)*, Jurnal LINGUA, Vol. 9, No. 2, 2014, h. 20.

<sup>8</sup>Ahsin.W.Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Cet.IV; Jakarta: Amzah, 2012), h. 235.

sumpah yang benar. Kata ini berbeda dengan kata *Hilf* (خلف) yang bisa diartikan sumpah. Perbedaannya antara lain bahwa *Hilf* mengisyaratkan kebohongan sang pengucap atau bahwa sumpah itu berpotensi untuk dibatahkannya dengan membayar *kaffarat*/sanksi. Hal ini dijelaskan QS al-Ma'idah/5: 89.

Kajian-kajian mengenai judul ini dapat ditemukan dalam beberapa karya, diantaranya: Umi Kalsum, UIN Alauddin Makassar, "Sumpah Iblis dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tahlili terhadap QS. al-A'raf/7: 16-17)", 2018.<sup>9</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sumpah dalam al-Qur'an namun terdapat beberapa perbedaan yakni penelitian terdahulu menjadikan iblis sebagai subjek dalam bersumpah, menggunakan metode tahlili dalam mengkaji QS. al-A'raf, sedangkan penelitian ini subjeknya ialah Allah swt. dan in syaa Allah akan menggunakan metode maudu'i dalam mengkaji QS. al-D{uh{ā. Selanjutnya Ulfah Rahmadiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, "Qasam Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh dan Aisyah Abdurrahman Bintu *as-Syathi*)", 2018.<sup>10</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *Qasam* dalam al-Qur'an. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang studi komparasi, adapun penelitian ini secara khusus membahas satu surah yakni QS. al-D{uh{ā.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain. Data primer sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>11</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, yang dijadikan sebagai sumber utama untuk meninjau permasalahan tentang *qasam* dalam perpektif al-Qur'an. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut berupa karya-karya ilmiah baik jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang membahas tentang *qasam*.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan penulis untuk mencari data yang berkaitan dengan seputar sumpah Allah dalam al-Qur'an baik melalui data primer atau data sekunder. Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Organizing, yaitu menyusun data dan mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

---

<sup>9</sup>Umi Kalsum "Sumpah Iblis dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tahlili terhadap QS al-A'raf/7: 16-17)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, 2018).

<sup>10</sup>Ulfah Rahmadiyah, "Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh dan Aisyah Abdurrahman Bintu *as-Syathi*)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2018).

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cet.19;Bandung:Alfabeta, 2013) h. 137.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah interpretasi linguistik. Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu diawali dengan menggunakan fenomena yang bersifat umum, yakni fungsi qasam dalam perpektif al-Qur'an, kemudian menganalisa kedudukan *qasam* dalam QS. al-D{uh{a> secara khusus.

## HASIL PENELITIAN

### *Hakikat Qasam dalam Al-Qur'an*

Kata *qasam* berasal dari bahasa Arab yaitu قسم (*qasam*) yang berarti sumpah<sup>12</sup>. Dalam kamus *al-Munawwir* اليمين : القسم (ج أفسام) bermakna sumpah<sup>13</sup>. Sedangkan *qasam* dalam kamus ilmu al-Qur'an berarti sumpah yang dimaksudkan untuk menegaskan dan menguatkan kabar. Kalimat yang biasa dipergunakan untuk bersumpah adalah *Walla>hi*, *Talla>hi*, dan *Billa>hi*. *Qasam* al-Quran adalah salah satu dari ilmu-ilmu al-Quran yang membahas tentang arti, maksud, rahasia, dan hikmah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam al-Quran. *Qasam* dapat pula diartikan sebagai bahasa al-Quran dalam menegaskan atau menguatkan suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaanNya sebagai *muqsam bih*.

### *Penggunaan Qasam dalam Al-Qur'an*

#### 1. *Qasam yang Dipakai oleh Allah*

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan di dalamnya terdapat sumpah yang dipakai oleh Allah terdiri dari 38 ayat yaitu: QS. al-Nisa>': 65; QS. al-H{ijr: 72; QS. al- H{ijr: 92; QS. al-Nah{1: 56; QS. al-Nah{1: 63; QS. Maryam: 68; QS. al-S{affa>t: 1-4; QS. S{a>d: 1-2; QS. al-Zukhruf: 1-3; QS. al-Dukha>n: 1-3; QS. Qa>f: 1-2; QS. al-Z{a>riya>t: 1-8; QS. al-T{u>r: 1-8; QS. al-Najm: 1-3; QS. al-Wa>qiah: 75-78; QS. al-H{asyr: 11; QS. al-Muna>fiqun: 1; QS. al-Qalam: 1-2; QS. al-H{aqqah: 38-43; QS. al-Ma'a>rij: 40-41; QS. al-Mudas{ir: 32-36; QS. al-Qiya>mah: 1-3; QS. al-Mursala>t: 1-7; QS. al-Na>zi'a>t: 1-6; QS. al-Taqwi>r: 15-19; QS. al-Insyiqaq: 16-19; QS. al-Buru>j: 1-4; QS. al-T{a>riq: 1-4; QS. al-T{a>riq: 11-14; QS. al-Fajr: 1-5; QS. al-Balad: 1-4; QS. al-Syams: 1-10; QS. al-Syams: 1-10 ; QS. al-D{uh{a>: 1-3; QS. al-Ti>n: 1-4; QS. al- 'Adiyat: 1-6; QS. al- 'As{r: 1-3.

#### 2. *Qasam yang Dipakai oleh Rasulullah*

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan di dalamnya terdapat sumpah yang dipakai oleh Rasulullah terdiri dari 4 ayat adalah: QS Yu>nus: 53; QS Saba>': 3; QS. al-Taga>bun: 7; QS. al-Tahri>m: 1-2.

#### 3. *Qasam yang Dipakai oleh Ibrahim*

Ayat yang menunjukkan di dalamnya terdapat sumpah yang dipakai oleh Nabi Ibrahim as. adalah: QS. al-Anbiya>': 57.

---

<sup>12</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 341.

<sup>13</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet.XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1119.

#### 4. Qasam yang Dipakai oleh sebagian Mukmin yang Saleh

Ayat yang menunjukkan didalamnya terdapat sumpah yang dipakai oleh sebagian mukmin yang saleh adalah: QS. Ya>si>n: 16-17.

#### 5. Qasam yang Dipakai oleh Orang-Orang Kafir

Ayat yang menunjukkan di dalamnya terdapat sumpah yang dipakai oleh orang-orang kafir, terdiri dari 13 ayat adalah: QS. al-An'a>m: 23-24, QS. al-An'a>m: 109, QS. al-A'ra>f: 49, QS. al-Taubah: 12-13, QS. Ibrahim: 44, QS. al-Nah{l: 38, QS. al-Syu'ara>': 44, QS. al-Syu'ara>': 96-98, QS. al-Naml: 49, QS. al-Ru>m: 55, QS. Fa>t{ir: 42, QS. Qa>f: 34, QS. al-Qalam: 16-17.

#### 6. Qasam yang Dipakai oleh orang Munafik

Ayat- ayat yang menunjukkan di dalamnya terdapat sumpah yang dipakai oleh orang-orang munafik terdiri dari 12 ayat adalah: QS. al-Nisa>': 62, QS. al-Ma>idah: 53, QS. al-Taubah: 42, 56,74, 95, 96, 107, QS. al-Nu>r: 53, QS. al-Muja>dalah: 14-17, QS. al-Muna>fiqun: 1-2.<sup>14</sup>

### *Faedah Qasam dalam al-Qur'an*

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia seluruhnya. Orang yang mengangkat sumpah gunanya ialah untuk membuktikan sesuatu. Karena sebagian dari orang itu ada yang masih ragu-ragu. Ada pula yang mengingkari, dan ada pula yang memusuhi. Bersumpah dengan menyebut nama Allah ialah untuk menghilangkan keragu-raguan. Menghapuskan syubhat, menegakkan hujjah, menguatkan berita dan menegakkan hukum dalam bentuk yang lebih sempurna.<sup>15</sup> Sumpah Tuhan dengan diri-Nya, menurut al-Suyut{i, mempunyai faedah yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk menunjukkan kelebihan yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya, dari segi keutamaan/kemuliaan.
2. Untuk menunjukkan kelebihan yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya, dari segi kegunaan/manfaatnya.<sup>16</sup> Di bawah ini merupakan contoh-contoh faedah sumpah Tuhan dengan makhluk-Nya:

- a. Allah swt. bersumpah dengan Nabi-Nya. Firman Allah dalam QS. al-H{ijr ayat 72:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ.

Terjemahnya:

*Demi umurmu (Muhammad). Sungguh mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan).*<sup>17</sup>

Dimaksudkan agar manusia mengetahui kemuliaan Nabi di sisi Tuhan

---

<sup>14</sup>Khoirul Anam, *Waktu dalam Perspektif al-Qur'an pada Ayat-Ayat Qasam*, Jurnal Ulul Albab, Vol. 8, No. 2, 2007, h. 222-224.

<sup>15</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, terj. Halimuddin SH (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 120.

<sup>16</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 169.

<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h. 266.

b. Allah swt. bersumpah dengan waktu ashar. Firman Allah dalam QS. al-‘as{r ayat 1-2.

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ .

Terjemahnya:

*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian.*<sup>18</sup>

Faedah sumpah tersebut ialah untuk menunjukkan keutamaan waktu ashar, sebab shalat ashar itu termasuk salat *wustha*, dan Rasulullah sendiri menyatakan salat ashar.

c. Allah swt. bersumpah dengan tin dan zaitun. Firman Allah dalam QS. al-Ti>n ayat 1.

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ

Terjemahnya:

*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.*<sup>19</sup>

Faedahnya ialah untuk menunjukkan besarnya manfaat buah tin dan zaitun bagi manusia.

d. Allah swt. bersumpah dengan waktu *d{uh{a>*, dalam firman-Nya QS. al-D{uh{a> ayat 1-2.

وَالضُّحَى . وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى

Terjemahnya:

*Demi waktu duha. Dan demi malam apabila telah sunyi.*<sup>20</sup>

Faedahnya adalah untuk menunjukkan kelebihan waktu dhuha, sebab waktu dhuha adalah waktu ketika Tuhan berbicara dengan Musa, dan tukang-tukang sihir tunduk kepadanya.

e. Allah swt. bersumpah dengan negeri Haram, dalam firman-Nya QS. al-Balad ayat 1..

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ .

Terjemahnya:

*Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah).*<sup>21</sup>

Faedahnya ialah untuk menunjukkan bagaimana terhormatnya Tanah Haram ini, sehingga orang dilarang berburu binatang di sana.

f. Allah SWT. bersumpah dengan waktu fajar dan malam yang ke-sepuluh, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah, dalam firman-Nya QS. al-Fajr ayat 1-2.

---

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h. 602.

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h. 597.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h. 596.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h. 594.

وَالْفَجْرِ . وَلَيَالٍ عَشْرٍ .

Terjemahnya:

*Demi Fajar. Demi malam yang sepuluh.*<sup>22</sup>

Faedahnya ialah untuk menunjukkan keutamaan waktu fajar (shubuh) dan tanggal 10 Dzulhijjah, yang tidak terdapat pada waktu-waktu yang lain.

g. Allah swt. bersumpah dengan Gunung Sinai, dalam firman-Nya QS>. al- T{u>r ayat 1-2.

وَالطُّورِ . وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ .

Terjemahnya:

*Demi gunung (Sinai). Dan demi kitab yang ditulis.*<sup>23</sup>

Faedahnya ialah untuk menunjukkan keistimewaan gunung tersebut, sebab di gunung tersebut Allah berbicara dengan Nabi Musa as.<sup>24</sup>

## **Wujud Qasam dalam QS. Al-D{uh{a**

### **Teks Ayat dan Terjemah QS. Al-D{uh{a>**

وَالضُّحَى (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (3) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ  
الْأُولَى (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (5) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (6) وَوَجَدَكَ ضَالًّا  
فَهَدَى (7) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (8) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ  
(10) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11).

Terjemahnya:

*Demi waktu d{uh{a> (ketika matahari naik sepenggalan). Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia*

---

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h 593.

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2017, h. 523.

<sup>24</sup>Rita Ayu Ningrum, "Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Pada Juz 30 Menurut Bint al-Shaṭi' dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāni Lil Qur'ān al-Karīm"(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2020. h. 22-23.

*memberikan kecukupan. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).<sup>25</sup>*

## **Implikasi QS. al-D{uh}{a} dalam Kehidupan Manusia**

### **a. Waktu d{uh}{a} dalam Perspektif Astronomi**

Waktu *d{uh}{a}* berkaitan dengan permulaan hari yang ditandai dengan pancaran sinar matahari pagi. Pancaran sinarnya menerangi dan menghangatkan bumi dari dinginnya kegelapan yang membekukan dan mematikan. Matahari merupakan salah satu ciptaan agung Tuhan. Tanpa matahari tidak mungkin ada kehidupan. Sinarnya laksana lentera yang mengiringi manusia menemukan petunjuk-petunjuk di sepanjang perjalanan kehidupannya di alam raya ini.<sup>26</sup>

Sinar matahari pada waktu *d{uh}{a}* berbeda dengan sinarnya di waktu tengah hari atau senja hari. Terpaan sinarnya memberikan kehangatan, kebugaran, kenyamanan, dan kesehatan. Matahari mampu mengusir kemalasan dan kelembaman, sekaligus menggeliatkan semangat kehidupan. Ketika sinar matahari berangsur panas di waktu *d{uh}{a}*, pancarannya tidak mengakibatkan terik atau keluhan juga tidak mengakibatkan bencana dan malapetaka bagi kehidupan. Sinar matahari *d{uh}{a}* merupakan pertanda dimulainya denyut aktivitas kehidupan di belahan bumi yang terkena pancarannya. Waktu *d{uh}{a}* adalah waktu ketika kondisi sinar matahari berada pada puncak kondisivitasnya untuk mendukung segala bentuk kegiatan manusia dan cita-cita yang ingin diraihinya. Betapa tidak, pada waktu *d{uh}{a}* kondisi manusia pada umumnya berada dalam puncak vitalitasnya, sehingga memungkinkan mereka untuk mengerjakan banyak hal dengan kualitas kerja yang terbaik. Hal itu tentu saja tidak lepas dari dukungan suasana di waktu *d{uh}{a}*. Betapa eratnya pertautan antara sinar matahari *d{uh}{a}* dengan geliat kehidupan seluruh makhluk, ia menjadi sumber energi yang menggerakkan kehidupan menjadi tampak dinamis.<sup>27</sup>

Allah bersumpah “Demi waktu *d{uh}{a}*” yaitu waktu matahari naik sepenggalan. Surah al-D{uh}{a} ayat 1 ini menunjukkan waktu dalam konteks fenomena pagi yang dipahami sebagai keadaan pada waktu matahari telah terbit dan menuju tengah hari. Bagi yang berdiam di ekuator dan sekitarnya, fenomena perubahan suasana dari terbit hingga terbenam matahari merupakan fenomena sehari-hari yang mudah dikenali. Namun demikian, bagi yang berdiam di kawasan kutub akan menghadapi suasana ekstrem yang lain, matahari bisa terus-menerus diatas horizon, dan juga sebaliknya dimana kondisi matahari tidak pernah terbit terus menerus selama beberapa hari. Dalam setahun mereka menikmati kondisi tersebut dalam beberapa hari lebih sedikit bila dibandingkan dengan kawasan dekat ekuator.<sup>28</sup> Waktu *d{uh}{a}* dimulai ketika matahari setinggi tombak. Dalam

---

<sup>25</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Garut: CV Juma>natul 'Ali>-ART, 2017), h. 596.

<sup>26</sup>Zezen Zainal Alim, *The Power of Salat D{uh}{a}* (Jakarta: QultumMedia, 2008), h. 22.

<sup>27</sup>Alim, *The Power of Salat D{uh}{a}*, h. 23.

<sup>28</sup>Kementrian Agama RI, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Cet.1; Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an), 2013, h. 9.

ilmu falak diformulasikan dengan jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai posisi matahari pada awal waktu  $d\{uh\}a$ , yakni  $3^{\circ} 30'$ .<sup>29</sup>

Dalam Ilmu Falak waktu  $d\{uh\}a$  yaitu tenggang waktu yang dimulai sekitar 15 menit setelah matahari terbit sampai menjelang matahari berkulminasi atas ketinggian matahari, pada waktu dhuha adalah 3 derajat 30 menit diatas ufuk sebelah timur<sup>17</sup>. Sedangkan Menurut Susiknan Azhari waktu  $d\{uh\}a$  ialah dihitung sejak mulai 20 menit setelah matahari terbit, pada saat itu ketinggian matahari 4 derajat 42 menit. Jika kita menggunakan kondisi matahari sepenggalah sama dengan tinggi matahari 3,5 derajat sebagai awal waktu  $d\{uh\}a$ , maka kalkulasinya awal waktu  $d\{uh\}a = 3,5 \times 4 = 14$  menit pasca matahari terbit. Tambahkan dengan ihtiyaat 2 menit dan perhitungkan selisih waktu *syuruq* dengan waktu terbit matahari secara astronomis (yang nilainya sama juga dengan nilai ihtiyaat), sehingga diperoleh awal waktu  $d\{uh\}a = 14 + 2 + 2 = 18$  menit setelah waktu *syuruq*.<sup>30</sup> Adapun hadis yang dipakai sebagai landasan awal waktu salat  $d\{uh\}a$ :

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ اللَّيْلِ أَسْمَعُ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الصُّبْحَ ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَطَّلِعَ الشَّمْسُ فَتَرْتَفِعَ قَيْسَ رُوحٍ أَوْ رُوحَيْنِ فَإِنَّهَا تَطَّلِعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَيُصَلِّي لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى يَعْدِلَ الرُّوحُ ظِلَّهُ ثُمَّ أَقْصِرْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ تُسَجَّرُ وَتُفْتَحُ أَبْوَابُهَا فَإِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَيُصَلِّي لَهَا الْكُفَّارُ وَقَصَّ حَدِيثًا طَوِيلًا قَالَ الْعَبَّاسُ هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ إِلَّا أَنْ أُخْطِيَ شَيْئًا لَا أُرِيدُهُ فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. (رواه أبو داود)<sup>31</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami dari Rafi>> ' bin Na>fi' dari Muhammad bin Muha>jir dari 'Abba>s bin Sa>lim dari Abu Salla>m dari Abu Uma>mah dari 'Amr bin 'Abasah Assulamy ia berkata : wahai Rasulallah kapan waktu malam (do'a/shalat) yang lebih didengarkan (mustajab), Rasulullah menjawab : pada pertengahan malam terakhir, maka shalatlah sekehendakmu (jumlah banyak rakaatnya) sesungguhnya shalat (pada waktu itu) disaksikan dan tercatat amalannya (disisi Allah oleh para malaikat) hingga (datang waktu) ketika engkau shalat subuh, kemudian berhentilah (shalat) hingga terbit matahari hingga ketinggian matahari naik seukuran tombak atau dua tombak sesungguhnya (pada waktu itu) matahari terbit diantara dua tanduk syetan maka (ketika itu) orang-orang kafir shalat*

<sup>29</sup>Arino Bemi Sado, *Waktu Shalat Perspektif Astronomi, Sebuah Integrasi Antara Sains dan Agama*, Jurnal Mu'amalat (Vol. 7, No. 1, 2015), h. 80.

<sup>30</sup>Abd. Karim Faiz, dkk., *Studi Waktu Duha dalam Perspektif Fiqih dan Hisab Ilmu Falak*, Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 18, No.2, 2020, h. 274.

<sup>31</sup>Abu> Daud bin al-Asy'as al-sijasta>ni> al-Azdi>, *Sunan Abu> Da>wu>d*, Juz 1 (Cet.III, Indonesia: Maktabah Rahlan, 2005), h. 381

*(menyembah) matahari, kemudian (setelah matahari naik seukuran tombak/dua tombak) maka shalatlah sekehendakmu (jumlah banyak rakaatnya) sesungguhnya shalat(pada waktu itu) disaksikan dan tercatat amalnya (disisi Allah oleh para malaikat) hingga (ukuran) tombak tegak dengan bayangannya (kulminasi) maka (ketika itu) berhentilah (shalat) sesungguhnya (ketika itu) neraka jahanam terbentangkan dan terbuka pintupintunya, maka ketika matahari terang benderang (tergelincir) shalatlah sekehendakmu (jumlah banyak rakaatnya) sesungguhnya shalat(pada waktu itu) disaksikan dan tercatat amalnya (disisi Allah oleh para malaikat) hingga (datang waktu) engkau shalat ashar, kemudian (setelah shalat ashar) berhentilah (shalat) hingga matahari terbenam sesungguhnya (pada waktu itu) matahari terbenam diantara dua tanduk syetan maka (ketika itu) orang-orang kafir shalat (menyembah) matahari, ia menceritakan hadist yang panjang. Abbas berkata : seperti inilah Abu Sallam dari Abu Umamah meriwayatkan hadist kepadaku, (tidak panjang lebar hadist ini) karena takut kesalahan yang tidak aku inginkan, maka aku mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat padaNya.*

Kemudian, berbicara soal akhir waktu  $d\{uh\{a\}$ , hal ini berkaitan dengan awal waktu zuhur tanpa melupakan adanya waktu haram salat disitu, Akhir waktu  $d\{uh\{a\}$  bertepatan dengan awal waktu zuhur. Namun untuk amannya, karena ada larangan melaksanakan ibadah salat tatkala matahari sedang tergelincir (berkulminasi) , maka kurangi awal waktu zuhur dengan 2 kali nilai  $ih\{tiya\} > t$ . RHI (Rukyatul Hilal Indonesia) menyarankan menggunakan  $ih\{tiya\} > t$  2 menit sehingga akhir waktu  $d\{uh\{a\}$  adalah 4 menit sebelum masuk waktu zuhur. Hal ini dikarenakan karena awal waktu salat zuhur dirumuskan sejak seluruh bundaran matahari meninggalkan titik zenit, biasanya diambil sekitar dua menit setelah lewat tengah hari, waktu tengah hari ini adalah waktu dimana posisi matahari berada antara matahari terbit dan terbenam.<sup>32</sup>

## b. Waktu $D\{uh\{a\}$ dalam Perspektif Ekonomi

Setiap makhluk memiliki rezeki, dan rezeki ini telah disimpan dan ditakdirkan Allah dalam hukum dan sebab-akibat-Nya. Tetapi jangnlah ada seseorang yang berhenti berusaha sedangkan ia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Langit dan bumi dipenuhi dengan rezeki yang cukup untuk seluruh makhluk, manakala makhluk tersebut mencarinya sesuai *sunnatullah* yang tidak memihak kepada siapapun, tidak pernah meleset, dan tidak pernah menyimpang, yang ada hanyalah usaha yang baik dan usaha yang buruk. Keduanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda dari segi mutu, sifat, dan berbeda pula kesenangan yang diperoleh oleh masing-masingnya.<sup>33</sup>

Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya. Demikian juga dengan rezeki manusia. Hanya saja, Allah mewajibkan kepada manusia untuk memaksimalkan ikhtiar dalam rangka menjemput rezekinya. Sedikit atau banyaknya manusia mendapatkan rezeki bergantung pada ikhtiar yang dilakukannya. Manusia yang aktif bekerja dengan segenap tenaga, pikiran, ilmu dan potensi yang

---

<sup>32</sup>Abd. Karim Faiz, *Studi Waktu Duha dalam Perspektif Fiqih dan Hisab Ilmu Falak*, h. 278.

<sup>33</sup>Muhammad Tamar, *Rezeki dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat tentang Rezeki)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2018), h. 5-6.

dimilikinya kemungkinan besar akan mendapatkan rezeki berlimpah. Sebaliknya manusia yang pemalas dan enggan bekerja kemungkinan besar akan mengalami kesukaran rezeki dan hidup serba kekurangan. Namun, selain dengan ikhtiar, rezeki juga bisa dijemput dengan memaksimalkan ibadah. Ada beberapa ibadah yang mengundang datangnya rezeki, salah satunya ialah *istiqamah* melaksanakan salat *dhuha*.<sup>34</sup>

Dalam Islam, salat *dhuha* adalah ibadah sunnah yang sangat dianjurkan. Salat *dhuha* dikerjakan pada waktu *dhuha* yakni saat cahaya matahari mulai memutih, diperkirakan pukul 07-00 hingga pukul 11-00. Dalam waktu *dhuha* ini, anjuran untuk melaksanakan salat sunnah *dhuha* bisa dipandang sebagai pengiring yang menyertai dan menggandeng dinamisme gerak kehidupan. Salat *dhuha* akan mengabsahkan gelora kehidupan di waktu *dhuha* dengan kekuatan-kekuatan ruhaniah agar ia tetap berada dalam kendali norma dan nilai-nilai luhur ilahi. Sebab, tanpa kendali kekuatan-kekuatan ruhaniah itu, boleh jadi vitalitas dan potensi besar manusia di waktu *dhuha* akan tersalurkan dengan cara-cara yang salah dan untuk tujuan-tujuan yang salah pula. Namun, Kebanyakan manusia keliru dalam mendeskripsikan fungsi salat *dhuha*.<sup>35</sup> Mereka mengira bahwa salat *dhuha* adalah salat pembuka pintu rezeki. Sebenarnya anggapan itu tidak sepenuhnya salah, karena ada hadis nabi yang mengatakan bahwa salat *dhuha* dapat memenuhi kebutuhan di hari itu. Namun hemat penulis, keistimewaan salat *dhuha* tidak sebatas untuk kepentingan duniawi.

Di era modern ini, terjadi pergeseran makna salat *dhuha* dari ibadah menjadi kepentingan ekonomi. Ibadah salat *dhuha* hanya sebagai solusi dari problem ekonomi dan sebagaian orang khususnya orang awam yang melaksanakan salat *dhuha* lebih mengartikan salat *dhuha* sebagai salat pembuka rezeki dari pada bentuk penghambaan kepada Allah.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ  
يَا ابْنَ آدَمَ أَكْفِنِي أَوَّلَ النَّهَارِ بِأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ مِنْ آخِرِ يَوْمِكَ. (رواه أحمد)<sup>36</sup>

Artinya:

*Rasulullah saw. Bersabda sesungguhnya Allah berfirman: Wahai anak Adam, rukuklah (salatlah) karena Aku pada awal siang (salat duha) empat rakaat, maka aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari.*

Berangkat dari hadis yang diriwayatkan oleh Uqbah bin ‘Amir di atas, yakni ketika Allah berfirman dalam hadis *qudsi* “Tuhanmu yang Maha Gagah dan Maha Mulia telah berseru, hai Bani Adam. Salatlah empat rakaat pada awal siang karena Aku, Aku akan mencukupkan engkau pada akhir siang itu”. Perlu digarisbawahi, yakni “salatlah diawal siang karena Aku” . Inilah niat utama ketika

---

<sup>34</sup>Amirulloh Syarbini, Aep Kusnawan, *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h. 2.

<sup>35</sup>Alim, *The Power of Salat Dhuha*, h. 24.

<sup>36</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 6 (Cet.II; Beirut: Dar al-Fikri, 1994), h. 137.

itu siapa saja yang ingin ditambah rezekinya berkecukupan oleh Allah dan dijauhkan dari kemiskinan dalam hidupnya hendaknya memohon kepada Allah dengan rutin melaksanakan salat *d{uh{a}*.<sup>37</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya:

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.*<sup>38</sup>

Ayat ini merupakan prinsip dalam agama islam. Bumi ini oleh Allah diserahkan kepada manusia dan dimudahkannya. Manusia harus memanfaatkan nikmat yang baik ini serta berusaha diseluruh seginya untuk mencari anugrah Allah.<sup>39</sup> Rezeki dari Allah tidak jatuh dari langit secara tiba-tiba ke pangkuan kita, melainkan harus diupayakan dan berikhtiar kepada Allah. Setiap mukmin harus yakin bahwa Allah swt. memberi kesempatan kepada setiap hamba-Nya untuk memilih berbagai cara dalam upaya menjemput rezeki.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Sumpah yang Allah lakukan, khususnya saat Allah bersumpah dengan ciptaan-Nya yaitu untuk memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Hal tersebut dihadapkan-Nya kepada manusia agar merespon atau merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang telah diberikan Allah. Sehingga, dapat diketahui mengapa Allah yang Mahasuci bersumpah dengan ciptaan-Nya. Wujud *Qasam* dalam QS. al- D{uh{a} dapat dilihat ketika Allah mengawali sumpahnya dengan huruf *wawu*. Dalam ilmu bahasa arab *wawu qasam* yang bermakna sumpah mengisyaratkan betapa pentingnya isim atau kalimat yang ada di depan *wawu* tersebut. Dalam QS. al- D{uh{a} ini Allah bersumpah dengan menyebut “Demi waktu *d{uh{a}* dan demi malam apabila telah sunyi”. Allah bersumpah dengan dua waktu ini untuk menerangkan perhatian Dia kepada Rasul-Nya, Muhammad saw.

## DAFTAR PUSTAKA

Ah{mad bin H{anbal , *Musnad Ahmad*, Juz 6 Cet.II; Beirut: Da>r al-Fikri, 1994), h. 137.

Alim, Zezen Zainal. *The Power of Salat D{uh{a}*, Jakarta: QultumMedia, 2008.

---

<sup>37</sup>Eka Yuliani, “Dari Ibadah Ke Kepentingan Ekonomi: Studi Kepustakaan Atas Trend Salat Duha Sebagai Solusi Problem Ekonomi” (Skripsi, UIN Alauddin Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2020). hal. 41.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Garut: CV Juma>natul ‘Ali>-ART, 2017), h. 562.

<sup>39</sup>Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Salat D{uh{a}* (Jakarta: QultumMedia, 2007), h. 65.

<sup>40</sup>Muhammad Hanafiyyah, *Dahsyatnya Ayat-Ayat Pembuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Mutiara Media, 2009), h. 6.

- Amir, “*Qasam dalam Al-Qur’an (suatu tinjauan uslub nahwiyyah)*”, *Jurnal Lingua*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Anam, Khoirul. “Waktu dalam Perspektif al-Qur’an pada Ayat-Ayat Qasam,” *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 8, No. 2, 2007.
- Ayyas, Muhammad Abu. *Keajaiban Salat D{uh{a}*, Jakarta: QultumMedia, 2007.
- al-Azdi Abu> Daud bin al-Asy’as al-Sijasta>ni>>. *Sunan Abu> Da>wu>d*, Juz 1 Cet.III, Indonesia: Maktabah Rahlan, 2005.
- Faiz, Abd. Karim. dkk., “Studi Waktu Duha dalam Perspektif Fiqih dan Hisab Ilmu Falak”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 18, No.2, 2020.
- Hafidz, Ahsin.W.Al- *Kamus Ilmu Al-Qur’an*Cet.IV; Jakarta: Amzah, 2012.
- al-Hajja>j, Al-Ima>m Muslim. *S{ahfi>h Muslim*, Cet. II; Beirut: Da>r al-Kutub al-‘ilmiyah, 2008.
- Hanafiyyah, Muhammad. *Dahsyatnya Ayat-Ayat Pembuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Mutiara Media, 2009.
- Kalsum, Umi. “*Sumpah Iblis dalam al-Qur’an (Studi Analisis Tahlili terhadap QS al-A’raf/7: 16-17)*” Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, 2018.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Garut: CV Juma>natul ‘Ali>-ART, 2017.
- Kementrian Agama RI, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, Cet.1; Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur’an), 2013.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet.XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Ningrum, Rita Ayu. “Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Pada Juz 30 Menurut Bint al-Sha’i’ dalam Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2020.
- al-Qattan, Manna’ Khalil. *Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2*, terj. Halimuddin SH. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Rahmadiyah, Ulfah. “Qasam Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh dan Aisyah Abdurrahman Bintu as-Syathi)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, IIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2018.
- Sado, Arino Bemi. “Waktu Shalat Perspektif Astronomi, Sebuah Integrasi Antara Sains dan Agama”, *Jurnal Mu’amalat* Vol. 7, No. 1, 2015.
- Setiawan, Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad. “*Keterampilan Resiliensi dalam Perspektif Surah Ad-dhuha*”, Vol. 4, No. 1 2018, h. 42.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet.19;Bandung:Alfabeta, 2013.
- Syafe’i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Syarbini, Amirulloh. dan Aep Kusnawan, *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki*, Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 2011.

Tamar, Muhammad. “Rezeki dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat tentang Rezeki)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2018.

Yuliani, Eka. “Dari Ibadah Ke Kepentingan Ekonomi: Studi Kepustakaan Atas Trend Salat Duha Sebagai Solusi Problem Ekonomi” Skripsi, UIN Alauddin Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2020.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.